Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 1, No.3 Agustus 2023
e-ISSN: 3025-7476; p-ISSN: 3025-7484, Hal 54-65
DOI: https://doi.org/10.61132/semantik.v1i3.234

Analisis Perbandingan Konsonan dan Artikulasi Bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia

Naswa Nabila Suryanto
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi Cimahi, Indonesia.
Email: naswanabila30@gmail.com

Rahma Junita
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi Cimahi, Indonesia.
Email: rahmajunitaaa@gmail.com

Yudia Kamila Amalia
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa,
IKIP Siliwangi Cimahi, Indonesia.
Email: yudiakamilaamalia@gmail.com

Abstract: *Consonants in French have their own uniqueness. To sound each consonant sound in the French language, divided by means of articulation and place of articulation. While phonemes are present during transcription both written and spoken. In written language phonemes can be marked with phonetic symbols, while in spoken language phonemes can be marked with the sound of each phoneme transcribed differently. However, there are times when several consonants are transcribed by the same phoneme: for example the consonant 's' between two vowels is transcribed by a phoneme [2]. it is the same as the consonant 'z' which is indeed transcribed by the phoneme [z]. Consonants such as s, x, z, t are often not read when they are at the end of a word. While the way consonants are articulated in Indonesian is divided into: explosion and friction. When the vocal cords open slightly, then vibrations will occur and will produce sounds, for example /b/, /d/, /g/and/c/. This is in contrast to plosive consonants, voiceless consonants produced when the vocal cords are wide open, so no vibration occurs. For example: /s/, /k/, /p/and/t/. In the case of voiced sounds, consonants in Indonesian are divided into two categories, namely voiced and unvoiced sounds. When the vocal cords vibrate during the process of phoneme sound production and transmission, then the produced consonants of the phoneme type sound. For example: /b/, /c/, /d/, /g/, /z/. Whereas when the vocal cords are open, the vocal cords will not vibrate and the consonants produced are voiceless consonants, for example:/p/, /t/,/k/,/f/,/s/, / ʃ /.*

Keywords : *Conconant, Articulation, French, Indonesian*

Abstrak Konsonan dalam bahasa Prancis memiliki keunikan tersendiri. Untuk membunyikan setiap bunyi konsonan dalam bahasa Prancis tersebut, dibagi atas cara artikulasi dan tempat artikulasi. Sedangkan fonem terdapat pada saat transkripsi baik tulisan dan lisan. Dalam bahasa tulisan fonem dapat ditandai dengan simbol simbol fonetik, sedangkan dalam bahasa lisan fonem dapat ditandai dengan bunyi setiap fonem ditranskripsikan secara berbeda- beda. Tetapi, ada kalanya beberapa konsonan ditranskripsikan oleh sebuah fonem yang sama: misalnya konsonan 's' diantara dua vokal ditranskripsikan oleh fonem [2]. hal tersebut sama dengan konsonan 'z' yang memang ditranskripsikan oleh fonem [z].Konsonan-konsonan seperti s, x, z, t kerap kali tidak dibaca ketika konsonan tersebut terletak di akhir kata. Sedangkan Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Indonesia dibagi atas: letupan dan gesekan.Ketika pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi getaran dan akan mengahasilkan bunyi,misalnya /b/, /d/, /g/ dan /c/. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsonan letupan,konsonan bunyi tidak bersuara diproduksi ketika pita suara terbuka lebar, sehingga tidak ada getaran yang terjadi. Misalnya: /s/, /k/, /p/dan /t/. Dalam hal bunyi bersuara konsonan dalam bahasa indonesia terbagi atas dua kategori yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama proses produksi dan transmisi bunyi

Received Juni 30, 2023; Accepted Juli 30, 2023; Published Agustus 31, 2023
* Naswa Nabila Suryanto, naswanabila30@gmail.com

fonem, maka konsonan yang dihasilkan berjenis fonem berbunyi. Misalnya: /b/, /c/, /d/, /g/, /z/. Sedangkan pada saat pita suara terbuka, pita suara tidak akan bergetar dan konsonan yang dihasilkan adalah berjenis konsonan tidak bersuara,misalnya:/p/, /t/,/k/,/f/,/s/,/ʃ/

Kata Kunci : Konsonan, Artikulasi, Bahasa Prancis, Bahasa Indonesia

PENDALUHUAN

Pengucapan artikulasi yang tepat dalam bahasa Prancis berasal dari cara ketepatan pengucapan artikulasi. Cara artikulasi konsonan bahasa Prancis juga ditandai dengan terdirinya occlusive atau constructive, kemudian berdasarkan tempat artikulasi seperti bibir, gigi, lidah, langit-langit, tenggorokan dan pita suara, berdasarkan ada tidaknya getaran udara dan juga berdasarkan resonansi.

Berkenaan dengan hal artikulasi, hal tersebut berkaitan dengan produksi bunyi-bunyi setiap konsonan berdasarkan posisinya dalam sebuah kata. Tempat artikulasi ini terdiri atas enam bagian yakni bibir, gigi, lidah, langit-langit, tenggorokan dan pita suara. Untuk lebih jelasnya, cara dan tempat artikulasi tersebut akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

Jumlah konsonan dalam bahasa Prancis adalah 18 buah dengan 24 fonem yang berbeda antara yang satu dan yang lainnya. Konsonan-konsonan ini dapat diidentifikasi berdasarkan cara artikualsinya dan tempat artikulasinya.

Artikulasi dalam bahasa Indonesia adalah pengucapan atau gerakan bibir yang diharapkan dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi terjadi ketika kata-kata yang keluar selaras dengan suaranya. Ada beberapa cara pengucapan yang tepat dalam bahasa Indonesia, seperti; pengungkapan suara, konsonan, gugus konsonan, pronunsiasi huruf vokal.

Untuk meningkatkan artikulasi, ada beberapa tips yang dapat diberikan meliputi dua hal, yakni; engucapkan kalimat dengan jelas dan keras dengan membaca memperkaya kosakata baru dan mengatur intonasi suara. Dalam meningkatkan artikulasi, penting untuk memperhatikan faktor organik, seperti ketajaman indra pendengaran, konstitusi fisik bagian mulut, dan koordinasi otot-otot bicara. Selain itu, faktor fungsional juga perlu diperhatikan, seperti intonasi, yang berhubungan dengan tinggi rendahnya pelafalan sebuah kalimat saat berbicara.

KAJIAN TEORITIS

Artikulasi diambil dari istilah *'articulation'*, yakni pengucapan bunyi bahasa yang polanya sesuai standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi adalah istilah yang berkaitan dengan pengucapan atau gerakan bibir yang diharapkan dapat dipahami oleh orang lain. Pengertian artikulasi selanjutnya dikemukakan oleh Rahyono yang berpendapat bahwa artikulasi dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis. Artikulasi mempengaruhi kejelasan kata-kata yang diucapkan, sehingga perlu dilatih. Terkadang saat sedang berbicara atau melakukan presentasi, seseorang memberikan saran kepada kita untuk berbicara dengan lantang dan pengucapan yang jelas.

Hal tersebut bertujuan untuk mendorong seseorang yang bicara mengucapkan kalimat sesuai dengan pola yang ada. Misalnya saja saat menyebut huruf vokal seperti 'a,i,u,e,o', maka gerakan bibir memiliki cirinya masing-masing. Seperti huruf 'o' saat disebutkan membentuk gerakan bibir menjadi bulat. Itu semua berdasarkan pola-pola standar yang sudah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari dua penutur Dede Setiadi (Setiadi, 2018) dan Aisyiah Al Adawiyah (Adawiyah, 2017), dalam kanal Youtube mereka masing-masing.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan catat. Metode simak digunakan melalui teknik sadap karena peneliti mendapatkan data dengan cara menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Selanjutnya, peneliti mencatat kosakata dalam bahasa Indonesia yang dilafalkan atau dibunyikan secara berbeda dalam bahasa Prancis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial dengan teknik pilah unsur penentu. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Kemendikbud, 2016) dijadikan sebagai referensi pelafalan kosakata dalam bahasa Indonesia. Adapun teknik pilah unsur penentu (Wicaksono, 2019) digunakan untuk menentukan fonem-fonem yang memiliki perbedaan pelafalan.

Hasil penelitian dalam bagian pembahasan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Data disajikan melalui metode formal, yaitu menggunakan lambang-lambang fonetis, sedangkan deskripsi data dilakukan secara informal dengan menggunakan kalimat deskriptif sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia dan Prancis.

HASIL

Hasil dari analisis perbandingan artikulasi bahasa Indonesia dan bahasa Prancis adalah Jumlah konsonan dalam bahasa Prancis adalah 18 buah dengan 24 fonemyang berbedaantara yang satu dan yang lainnya. Konsonan-konsonan ini dapat diidentifikasi berdasarkancara artiklasinya dan tempat artikulasinya.

Tabel 1. Pengucapan alfabet dalam bahasa Prancis

Abjad	**Pengucapan**
A	A
B	Be
C	Se
D	De
E	E
F	Ef
G	Ge
H	Ache
I	Y
J	Hi
K	Ka
L	El
M	Em
N	En
O	O
P	Pe
Q	Ky
R	Er
S	Es
T	Te
U	Y
V	Ve
W	Dubleve
X	Ixs
Y	Igrek
Z	Zed
Ou	U
Eou	U

1. Cara artikulasi

Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Prancis dibagi dua, yakni ;

a) Letupan, yang bercirikan penutupan aliran udara secara cepat disaat pengucapannya, mengumpulkan udara dan mengehembuskannya. Konsonan jenis ini antara lain: /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, /m/, et /n/.Orang-orang juga

menyebut konsonan ini dengan sebutan konsonan tidak berkesinambungan artinya ketika disebutkan, bunyi konsonan tersebut berhenti secara atomatis dengan kata lain tidak ada bunyi yang ditinggalkan.

b) Gesekan, untuk menyebutkannya udara dialirkan di dalam rongga mulut yang akhirnya menghasilkan gesekan atau bunyi.Hal ini berbanding terbalik dengan letupan,konsonan ini berkesinambungan. Disebut demikian karena ketika disebutkan bunyi tidak berhenti secara otomatis dan ada sedikit suara yang ditinggalkan. Misalnya:/f/, /s/, /ʃ/,/v/,/z/,/y/,/µ/. Konsonan cair teridiri atas /l/ dan /r/. disebut demikian karena untuk menyebutkan kedua konsonan initerjadigelombang udara dirongga mulut. Kemudian menyentuhkan ujung lidah dengan gigi dengan menghembuskan udara melalui sisi pinggir lidah /l/. Untuk konsonan/r/,punggung lidah dicekungkan sambil menggetarkan pangkal lidah.

2. Tempat Artikulasi

Dalam hal artikulasi, ini berbarti berbicara tentang tempat atau lokasi di mana setiap fonem diproduksi. Lokasi ini terdiri atas enam bagian yaitu ; bibir, gigi, lidah, langit-langit,pangkal lidah dan pita suara. Ketika kedua bibir merapat, konsonan disebut letupan bilabial misalnya: /p/, /b/, /m/. Jika gigi atas mendekat ke bibir bawah kita menyebutnya dengan labiodentales, misalnya /f/ et /v/. ketika pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak, disebut letupan palato-vélaires misalnya /k/ dan /g/. ketika udara bergerak menuju kearah pangkal lidah,maka terjadilah getaran dipangkal lidah dan fonem yang dihasilkan adalah /r/.

3. Bunyi Bersuara

Konsonan bahasa Prancis dalam kategori bunyi bersuara dibagi atas dua bagian yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama produksi dan transmisi konsonan, maka konsonan tersebut memiliki bunyi bersuara.Misalnya:/b/,/d/,/g/,/v/, /z/, /y/. Sedangkan ketika glotal terbuka dan pita suara tidak bergetar, yang dihasilkan adalah konsonan dengan bunyi tidak bersuara, misalnya: /p/,/t/, /k/,/f/,/s/,/ʃ/.

4. Oposisi Artikulasi Konsonan Bahasa Prancis

Dalam bahasa Prancis konsonan dapat diidentifikasi dengan artikulasi letupan atau geseran, berdasarkan tempat artikulasi yakni bibir, gigi, lidah, langit-langit, pangkal lidah danpita suara, kemudian konsonan juga dapat diidentifikasi berdasarakan ada tidaknya getaran pada pita suara dan juga resonansi.Setelah menganalisis keempat bagian diatas, peneliti memperoleh benang merah bahwa artikulasi setiap konsonan yang bertentangan dalam bahasa Prancis sebagai berikut;

Artikulasi dari Setiap Fonem dalam Bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Prancis, bahasa Indonesia memiliki 21 konsonan yang dilengkapi dengan 24 fonem. Konsonan-konsonan ini juga dapat dibagi berdasarkan cara artikulasinya dan tempat artikulasinya.

Tabel 2. Pengucapan alfabet dalam bahasa Indonesia

Alfabet	**Pengucapan**
A	A
B	Be
C	Ce
D	De
E	E
F	Ef
G	Ge
H	Ha
I	I
J	Je
K	Ka
L	El
M	Em
N	En
O	O
P	Pe
Q	Ki
R	Er
S	Es
T	Te
U	U
V	Ve
W	We
X	Eks
Y	Ye
Z	Jet

1. Cara Artikulasi

Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Indonesia dibagi atas: letupan dan gesekan.Ketika pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi getaran dan akan mengahasilkan bunyi,misalnya /b/, /d/, /g/ dan /c/. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsonan letupan, konsonan bunyi tidak bersuara

diproduksi ketika pita suara terbuka lebar, sehingga tidak ada getaran yang yang terjadi. Misalnya: /s/, /k/, /p/ dan /t/. Dalam hal bunyi bersuara konsonan dalam bahasa indonesia terbagi atas dua kategori yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama proses produksi dan transmisi bunyi fonem, maka konsonan yang dihasilkan berjenis fonem berbunyi. Misalnya: /b/, /c/, /d/, /g/, /z/. Sedangkan pada saat pita suara terbuka, pita suara tidak akan bergetar dan konsonan yang dihasilkan adalah berjenis konsonan tidak bersuara, misalnya:/p/,/t/,/k/,/f/,/s/,/ʃ/

2. Tempat Artikulasi

   Dalam tempat artikulasi, kita berbicara tentang lokasi dari fonem tersebut berasal. Dalam bahasa indonesia tempat artikulasi dibagi atas empat bagian yakni bibir, gigi, lidah dan pangkal lidah.Ketika bibir saling merapat, maka akan tercipta konsonan bilabial, misalnya: /p/, /b/, /m/. Ketika gigi atas bertemu dengan bibir bawah disebut labiodental, misalnya pada fonem /f/ dan /v/. pada saat pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak maka kosonan berjenis papalato-vélaires misalnya: /k/ dan /g/. ketika ujung lidah menyentuh gusi,bunyi konsonan akan menjadi /t/ dan /d/

3. Bunyi Bersuara

   Kita dapat mengklasifisikan konsonan letupan dalam bahasa Indonesia dengan konsonan sebagai berikut: /b/, /d/, /g/ dan /c/ dan konsonan gesekan /s/, /k/, /p/ dan /t/.Berdasarkan tempat artikulasi dibagi menjadi beberapa bagian, yakni; Labial, konsonan yang berasal dari bibir, bibir atas merapat kebibir bawah. Misalnya pada konsonan: /b/, /p/ dan /m/. Labiodental, konsonan yang berasal dari bibir atas dan gigi. Dimana gigi atas merapat ke bibir bawah. Misalnya konsonan /f/ dan /v/.

   - Laminoalveolar, konsonan jenis ini laminoalveolar terdapat pada ujung lidah dangusi. Konsonan tersebut antara lain: /t/ dan /d/.
   - Dorsoalveolar, diucapkan dipangkal lidah dan langit-langit lunak. Terdiri atas konsonan: /k/ dan /g/.Pada ciri akustik konsonan bahasa Indonesia terdiri atas 7 bagian misalnya: Hambat(letupan,plosif,stop): yakni pada konsonan: /b/, /d/, /g/, /p/ dan /t/.

- Getaran ou frikatif: misalnya konsonan: /f/, /s/, /z/. Paduan atau frikatif : hanya terdapat satu buah konsonan jenis ini yakni /c/.
- Sengau atau nasal terdapat pada konsonan :/m/,/n/,/ŋ/.
- Getaran atau trill : juga hanya terdapat satu buah konsonan /r/.
- Sampingan atau lateral: yakni /l/.
- Hampiran atau aproksiman: teridiri atas: /w/dan/y/.

4. Tempat Artikulasi

Dalam tempat artikulasi, kita berbicara tentang lokasi dari fonem tersebut berasal. Dalam bahasa Indonesia, tempat artikulasi dibagi atas empat bagian yakni ; bibir, gigi, lidah dan pangkal lidah.Ketika bibir saling merapat, maka akan tercipta konsonan bilabial, misalnya: /p/, /b/, /m/. Ketika gigi atas bertemu dengan bibir bawah disebut labiodental, misalnya pada fonem /f/ dan /v/. pada saat pangkal lidah menyentuh langit-langit lunak maka kosonan berjenis papalato-vélaires misalnya: /k/ dan /g/. ketika ujung lidah menyentuh gusi, bunyi konsonan akan menjadi /t/ dan /d/.

PEMBAHASAN

Artikulasi adalah istilah yang berkaitan dengan pengucapan atau gerakan bibir yang diharapkan dapat dipahami oleh orang lain. Artikulasi mempengaruhi kejelasan kata-kata yang diucapkan, sehingga perlu dilatih. Terkadang saat sedang berbicara atau melakukan presentasi, seseorang memberikan saran kepada kita untuk berbicara dengan lantang dan pengucapan yang jelas.

Hal tersebut bertujuan untuk mendorong seseorang yang bicara mengucapkan kalimat sesuai dengan pola yang ada. Misalnya saja saat menyebut huruf vokal seperti 'a,i,u,e,o', maka gerakan bibir memiliki cirinya masing-masing. Seperti huruf 'o' saat disebutkan membentuk gerakan bibir menjadi bulat. Itu semua berdasarkan pola-pola standar yang sudah ditentukan.Artikulasi diambil dari istilah 'articulation', yakni pengucapan bunyi bahasa yang polanya sesuai standar sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Selain itu, artikulasi juga dimaknai sebagai gerakan otot saat berbicara. Termasuk saat mengucapkan huruf vokal 'a, i, u, e, o' dan pola-pola bunyian lainnya. Dai huruf A sampai Z, bahasa Indonesia memiliki polanya sendiri. Begitu juga saat mengucapkan bunyian yang

tersambung dan menjadi rangkaian kalimat yang bermakna dan dipahami orang lain.

Jenis-jenis Artikulasi

Pengertian artikulasi selanjutnya dikemukakan oleh Rahyono yang berpendapat bahwa artikulasi dapat dikelompokkan menjadi 7 jenis. Perbedaan yang ada dapat dilihat dari hambatan dan tempat artikulasi yang menciptakan penamaan terhadap bunyi-bunyian. Jenis hambatan tersebut di antara lain adalah sebagai berikut ;

1. Plosive/Stop (Hambat/Letupan)

   Plosive/stop adalah berartikulasi dengan cara menghambat total aliran udara dan melepaskannya melalui letupan.

2. Fricative (Geseran)

   Sebaliknya, fricative hanya menghambat aliran udara sebagian (tidak total) dan udara masih dapat mengalir melalui celah sempit. Celah tersebut dibentuk oleh artikulator pasir dan artikulator aktif.

3. Affricate (Paduan)

   Artikulator jenis affricate merupakan perpaduan antara artikulasi geseran dan letupan. Artikulasi yang dihambat secara total kemudian diletupkan melalui celah sempit yang dibuat oleh artikulator pasif dan aktif.

4. Nasal (Sengau)

   Nasal merupakan artikulator yang dilakukan dengan cara menghambat aliran udara secara total melalui rongga mulut. Penghambatan tersebut dilakukan oleh artikulator dan membuka aliran udara menuju hidung bagian rongga.

5. Trill (Getaran)

   Artikulasi muncul apabila artikulator aktif disentuh ke artikulator pasif dan dilakukan secara urut. Sehingga bentuk yang dihasilkan seperti getaran.

6. Lateral (Sampingan)

   Apabila aliran udara di bagian tengah terhambat dan jalan aliran udara dilalui lewat samping-samping lidah, maka artikulasi tersebut dinamakan lateral.

7. Approximant (Hampiran)

Artikulasi jenis approximant terbentuk dengan cara mempersempit aliran udara pada mulut bagian rongga tanpa menimbulkan geseran. Artikulator aktif bergerak menuju artikulator pasif, gerakan tersebut kemudian menjauh kembali saat udara mengalir keluar.Gangguan Artikulasi

Melalui penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwa bunyi-bunyian, kalimat, dan suku kata dapat terbentuk karena artikulasi. Namun, bagaimana jika dalam proses artikulasi terdapat gangguan, misalnya saja kesulitan untuk mengucapkan atau menirukan bunyi, kalimat, dan suku kata.Gangguan tersebut mengakibatkan seseorang menjadi sulit dipahami pengucapannya. Secara umum, karakteristik gangguan artikulasi meliputi ;

- Pengucapan suara yang diungkapkan dengan tidak sempurna, tidak tepat, atau tidak konsisten.
- Gangguan artikulasi dialami oleh 60% - 80% dari jumlah total orang-orang yang alami gangguan bicara.
- Gangguan artikulasi biasanya sulit mengucapkan huruf konsonan seperti S, K, L, dan R.
- Pola yang sering muncul karena gangguan artikulasi adalah pola ucapan bayi (baby talk), lipsing atau pelat yang sulit mengartikulasikan konsonan, dan ketidakmampuan lidah mengucapkan huruf-huruf tertentu.

Adapun cara melatih artikulasi jika seseorang mengalami gangguan artikulasi dan ingin memperbaikinya, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan. Berdasarkan buku berjudul 'Sukses Berpresentasi' karya Feli Sulinta.

Cara artikulasi konsonan dalam bahasa Indonesia dibagi atas: letupan dan gesekan. Ketika pita suara terbuka sedikit, maka akan terjadi getaran dan akan mengahasilkan bunyi,misalnya /b/, /d/, /g/ dan /c/. Hal tersebut berbanding terbalik dengan konsonan letupan, konsonan bunyi tidak bersuara diproduksi ketika pita suara terbuka lebar, sehingga tidak ada getaran yang terjadi. Misalnya: /s/, /k/, /p/ dan /t/. Dalam hal bunyi bersuara konsonan dalam bahasa indonesia terbagi atas dua kategori yakni bunyi bersuara dan bunyi tidak bersuara. Pada saat pita suara bergetar selama proses produksi dan transmisi bunyi fonem, maka konsonan yang dihasilkan berjenis fonem berbunyi. Misalnya: /b/, /c/, /d/, /g/, /z/.

Sedangkan pada saat pita suara terbuka, pita suara tidak akan bergetar dan konsonan yang dihasilkan adalah berjenis konsonan tidak bersuara, misalnya: /p/, /t/, /k/, /f/, /s/, /ʃ/

KESIMPULAN

Konsonan dalam bahasa Prancis dapat diidentifikasi melalui cara artikulasi, baik letupan dengan penutupan rongga mulut yang menghasilkan letupan serta pembukaan rongga mulut yang menghasilkan getaran/gesekan. Kemudian konsonan bahasa Prancis dapat diidentifikasi melalui tempat artikulasi, misalnya ; konsonan bilabial yang biasanya terletak di depan rongga mulut, atau langit-langit lunak yang terletak di bagian belakang rongga mulut. Kemudian konsonan bahasa Prancis juga ditandai dengan ada tidaknya getaran pada pita suara, yakni bunyi tidak bersuara atau bunyi bersuara dan berdasarkan suara yang ditinggalkan (resonansi) sengau atau oral. Konsonan bahasa Prancis diproduksi dalam enam bagian, yakni: bibir gigi, lidah, langit-langit lunak, pangkal lidah dan pangkal tenggorokan. Konsonan dalam bahasa Indonesia juga ditandai dengan cara artikulasi yang dibagi atas dua jenis yakni : letupan pada gesekan dan geseran. Sistem konsonan bahasa Indonesia tidak ditandai dengan getaran pada pita suara tetapi pada lidah. Dari segi tempat artikulasi konsonan bahasa Indonesia dibagi atas empat bagian, yakni ; bibir, gigi, lidah dan langit-langit.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. C. (1993). Linguistik: Suatu Pengantar. Bandung: Angkasa.

Bahasa, P. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Depdikbud. (2015). Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., ... Yuliasih, N. (2023). Filsafat Pendidikan Bahasa. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.

Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 4, 527-534.

Saussure, F. d. (1988). Pengantar Linguistik Umum (R. S. Hidayat, Trans.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suandi, I. N. (2014). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniiora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3, 29-36.